

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kehidupan bermasyarakat satu dan lainnya belum tentu memiliki latar belakang bahasa yang sama karena masyarakat merupakan sebuah komunitas multilingual atau bahkan multibahasa. Maksudnya adalah dalam masyarakat tersebut terdiri dari beberapa orang yang berlatar belakang budaya dan bahasa yang berbeda. Terutama di Jawa yang mungkin akan banyak sekali masyarakat yang berasal dari luar kota bahkan luar provinsi. Dalam kaitannya dengan komunikasi ataupun dalam berbahasa satu sama lain mereka akan lebih mudah menggunakan bahasa nasional yang merupakan bahasa tertinggi yaitu bahasa Indonesia.

Masyarakat yang semakin lama berhubungan maka akan banyak muncul kode kebahasaan yang biasa digunakan dalam setiap peristiwa pertuturan antar masyarakat. Umumnya, kode kebahasaan yang terdapat dalam masyarakat multilingual yang diemikian memiliki peran dan fungsi yang bermacam-macam. Kode yang dimaksud disini seperti kode kebahasaan yang kemungkinan dianggap sopan, kaku atau biasa saja, sehingga dengan adanya kode tersebut maka muncul kode-kode tertentu yang diperankan sebagai ragam bahasa tertinggi dan bahkan ada juga yang diperankan sebagai ragam bahasa rendah (Rahardi, 2006: 24).

Keragaman inilah maka muncul pergeseran kode bahasa yang digunakan oleh setiap warga masyarakat dan ini disebut dengan diglosia dan masyarakat multilingual tersebut disebut dengan masyarakat diglosik. Pergeseran bahasa itu tidak selalu harus terjadi dalam sosok bahasa yang berciri makro, tetapi bisa pula pada aspek-aspek kecil atau bahkan faset-faset yang sangat kecil dari entitas kebahasaan tersebut. Bahkan pergeseran bahasa tersebut dapat dilihat secara jelas melalui gaya bahasa dan cara pembahasaannya mereka dalam berbicara.

Sebagai contoh pergeseran bahasa yang tampak dalam masyarakat adalah seperti dalam penyapaan dari bentuk 'mbak' dan 'mas' berubah menjadi

‘situ’, berubah lagi menjadi ‘kon’, ‘kowe’, karena adanya hubungan keakraban yang juga berubah. Karena di Indonesia terutama di pulau Jawa terdapat banyak orang Jawa sehingga perubahan tersebut tak lepas dari kebahasaan mereka. Seperti contoh di atas simbol keakraban tersebut ditunjukkan dengan menggunakan bahasa Jawa untuk menyapa atau memanggil yaitu ‘kon’ atau ‘kowe’. Ini menunjukkan bahwa ada hubungan yang lebih akrab antara pembicara dan pendengar. Tetapi, dibalik pergeseran tersebut selalu dilatar belakangi dengan maksud dan tujuan yang jelas dan sungguh-sungguh *genah*. Jadi jika kadar keakraban mereka berbuah dan tidak dapat dipertahankan lagi, maka kode kebahasaan tersebut juga akan bisa berubah lagi, kemungkinan bisa lebih kasar (Rahardi, 2006: 25).

Seperti yang terjadi pada masyarakat di desa Tegalsari, Karangjati, Kalijambe Sragen yang mana masyarakat ini merupakan masyarakat multilingual. Sebagian besar warga desa Tegalsari, Karangjati, Kalijambe Sragen adalah warga pindahan dari kota lain bahkan dari provinsi yang berbeda dalam pulau Jawa dan pulau luar Jawa. Jadi dalam berbahasa memang mereka cenderung menggunakan bahasa Jawa kecuali dalam acara-acara tertentu terkadang mereka mencampur bahasa mereka dengan tujuan agar dapat diterima oleh warga lain yang berbeda bahasa. Tetapi pada intinya penggunaan bahasa yang mereka gunakan bukanlah bahasa yang dibuat-buat walaupun ada yang memang dibuat-buat untuk menimbulkan kesan status mereka. Sebagai contoh”

Sebenarnya saya pengen pas dibutuhkan, masyarakat ki do kumpul.

Pada contoh kalimat di atas terdapat pergeseran penggunaan bahasa yaitu pada kata *pengen*, *pas,ki*, dan *do*. Pergeseran bahasa tersebut muncul karena ada maksud dan penekanan dari penutur karena penyesalannya karena ada beberapa warga yang tidak kumpul ketika ada acara di desa. Penggunaan bahasa tersebut tampak bahwa adanya hubungan khusus antara penutur dan masyarakat yang dimaksud yaitu antara pemimpin dan warga. Karena adanya penyesalan inilah maka muncul penggunaan bahasa Jawa ketika berbicara, kemungkinan bahasa ini akan berubah ketika kondisi pembicara sedang baik

dan masyarakat juga dalam keadaan baik. Ada kemungkinan penggunaan bahasa resmi seperti bahasa Indonesia ketika berbicara.

Berdasarkan penjelasan mengenai diglosia di atas, maka peneliti tertarik untuk mencoba membuat sebuah penelitian mengenai diglosia pada masyarakat multilingual di desa Tegalsari, Karangjati, Kalijambe, Sragen dalam sebuah penelitian yang berjudul “Diglosia Tuturan dalam Bahasa Keseharian di Masyarakat Desa Tegalsari, Karangjati, Kalijambe Sragen dan Implementasi dalam Pembelajaran Di SMA”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, ada tiga permasalahan yang akan dibahas untuk dicari jawabannya.

1. Bagaimana variasi segi keformalan dan bentuk Diglosia tuturan dalam Bahasa Keseharian di Masyarakat Desa Tegalsari, Karangjati, Kalijambe Sragen tinjauan sosiolinguistik?
2. Bagaimana implementasi tuturan dalam pelajaran bahasa Indonesia di SMA?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini ada dua tujuan yang akan dicapai.

1. Untuk mengetahui variasi segi keformalan dan bentuk Diglosia tuturan dalam Bahasa Keseharian di Masyarakat Karangjati, Kalijambe Sragen tinjauan sosiolinguistik.
2. Untuk mengetahui implementasi tuturan dalam pelajaran bahasa Indonesia di SMA.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan bermanfaat baik secara teoretis maupun praktis.

1. Manfaat teoretis

Secara umum dapat bermanfaat sebagai tambahan pengetahuan dalam pengembangan bahasa dan pada khususnya bermanfaat dalam ilmu wacana.

2. Manfaat praktis

- a. Hasil dari penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan kajian linguistik terutama pada sosiolinguistik, dan dapat memperkaya khasanah dunia penelitian tentang penggunaan diglosia dalam bahasa sehari-hari maupun dalam membuat sebuah penulisan.
- b. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi wahana pengembangan ilmu bahasa, khususnya yang berhubungan dengan wacana lisan.